

Mushaf Kuno Aceh B.1.1.40: Telaah Aspek Kodikologi, Tekstologi dan Visual Al-Qur'an

Adithiya Warman¹

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

adithiyawj@iiq.ac.id

Abstract

The old quranic manuscript B.1.1.40 is one of the preserved manuscripts at the Bayt Al-Qur'an and Istiqlal Museum, Jakarta. This quranic manuscript without colophon will be identified in this article. To identify this old quranic manuscript, this article focuses on examining the codicological, textological and visual aspects of the Qur'an. This research includes qualitative research that optimizes literature review, documentation-observation, and interview data. In presenting the analysis, the author also includes documentation in accordance with the discussion. From the author's analysis, it can be seen that the manuscript B.1.1.40 physically belongs to the same family as the Acehnese manuscripts, this is supported by the illumination that shows the Acehnese style. According to the museum staff, the Mushaf, which was written on European paper, was written around the end of the 19th century. Meanwhile, from the textual aspect, it can be seen that this Mushaf uses rasm imla'i, qiraah of Hafs from Imam 'Ashim, and there is no verse numbering, tajwid markings, and sign of waqf. Although the information in the Mushaf does not show detailed data, this effort to reveal the codicology and textology side is useful for complementing the treasures of the Nusantara quranic manuscripts.

Keywords: Quranic manuscript of Aceh; codicology; textology; visual of Al-Qur'an

¹ Dosen pada Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta sekaligus mahasiswa Program Doktor pada Pascasarjana IIQ Jakarta

Abstrak

Mushaf kuno B.1.1.40 merupakan salah satu mushaf yang disimpan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Jakarta. Mushaf yang tidak memiliki kolofon ini akan diidentifikasi dalam artikel ini. Untuk mengidentifikasi mushaf kuno tersebut, artikel ini fokus menelaah aspek kodikologi, tekstologi serta visual Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mengoptimalkan kajian pustaka, dokumentasi-observasi, dan data wawancara. Dalam penyajian analisa, penulis turut menyertakan dokumentasi yang sesuai dengan pembahasan. Dari analisa penulis, dapat diketahui bahwa mushaf B.1.1.40 secara fisik termasuk satu rumpun dengan mushaf daerah Aceh, hal ini didukung dengan adanya iluminasi yang menunjukkan corak Aceh. Menurut keterangan petugas museum, Mushaf yang ditulis menggunakan kertas Eropa ini ditulis sekitar akhir abad 19. Sementara dari aspek tekstualnya, dapat diketahui bahwa mushaf ini menggunakan rasm imla'i, qiraah Hafs dari Imam 'Ashim, serta tidak ada penomoran ayat, tanda tajwid dan tanda waqaf. Meskipun informasi dalam mushaf tidak menunjukkan data yang mendetail, namun upaya untuk mengungkap sisi kodikologi dan tekstologi ini berguna untuk melengkapi khazanah mushaf Nusantara.

Kata Kunci: Mushaf Aceh; Kodikologi; Tekstologi; Visual Qur'an

Pendahuluan

Naskah-naskah kuno Islam bagaikan mutiara yang indah dan berharga. Indah dari segi seni kaligrafi dan iluminasinya yang berasal dari hasil tangan kreatif, dan berharga dari segi ilmu dan informasi sejarahnya yang sangat penting. Petter G. Riddel mengatakan, "Naskah-naskah kuno Islam meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa dan mempunyai nilai seni untuk umat manusia."² Hal tersebut karena keberadaan naskah-naskah kuno Islam menjadi bukti

² Petter G. Riddel, [Rotterdam MS 96 D 16: The oldest known surviving Qur'an from the Malay world: Indonesia and the Malay World: Vol 30, No 86 \(tandfonline.com\)](#)

otentik sejarah Islam serta dinamikanya dalam berbagai aspek kehidupan; politik, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan sosial.

Secara umum, ada banyak jenis naskah kuno khas Nusantara yang menjadi bagian dari peradaban bangsa. Naskah-naskah tersebut pun ditulis dengan bahasa yang beragam, ada yang menggunakan bahasa Arab untuk kategori naskah Islam. Namun ada juga yang berbahasa daerah, seperti bahasa Bali, Aceh, Batak, Bugis, Jawa, Nias, Jawa kuno, Minangkabau, Sangir, Sasak, Sunda, Tagalog, Visayan, dan lain sebagainya. Contoh penggunaan naskah dengan bahasa yang beragam ini bisa ditelusuri di berbagai katalog manuskrip Nusantara, misalnya Katalog berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman.³ Dalam konteks mushaf Al-Qur'an Nusantara tentu penggunaan bahasa Arab merupakan keutamaan, dan bisa jadi hanya dalam kolofon yang menggunakan bahasa daerah.

Mushaf Al-Qur'an dalam sejarahnya, memiliki alur yang panjang mulai dari era Rasulullah Saw sampai sekarang. Jika pada masa turunnya, Al-Qur'an dijaga keasliannya dengan hafalan para sahabat, selanjutnya proses menjaga keaslian Al-Qur'an diperkuat dengan penyebaran mushaf ke berbagai pelosok negeri. Sejarah pembukuan Al-Qur'an sejak abad ketujuh masehi diawali dengan proses pengumpulan naskah-naskah yang bersumber dari beberapa sahabat dan dari berbagai media penulisan. Puncaknya, penulisan mushaf Al-Qur'an secara terintegrasi pada masa khalifah Utsman bin Affan RA yang secara resmi mengeluarkan Mushaf Utsmani pada kali pertama dan mendistribusikannya ke berbagai wilayah.⁴

Penulisan dan penyalinan naskah mushaf Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-13, ketika

³ Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, (Jakarta: Yayasan Lontar, 1999).

⁴ Wilayah mendapatkan distribusi Mushaf Utsmani di antaranya: Kufah, Bashrah, Mekah, Suriah, Bahrain, Yaman, dan Mesir.

Pasai, di ujung timur laut Sumatra, menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja.⁵ Awal abad keenam belas, di Nusantara bagian barat terdapat tiga kekuatan besar; Aceh, Malaka Portugis, dan Johor. Awal abad ketujuh belas Aceh menjadi kekuatan terkuat.

Kegiatan menulis mushaf Al-Qur'an secara tradisional terus berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Beberapa kota yang menjadi pusat penyalinan mushaf yaitu Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Demak, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Gowa, Maluku dan Ternate. Penyalinan mushaf bermula dari pengajaran baca tulis huruf Arab, yang dilakukan di sekolah tradisional dan lingkungan keluarga.⁶

Penelusuran dan penelitian terhadap skriptorium dan naskah-naskah Melayu telah dilakukan oleh beberapa sarjana, khususnya yang berkaitan dengan kajian kodikologi. Kajian kodikologi terhadap naskah-naskah Melayu dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kajian kodikologi terhadap naskah-naskah Melayu yang dikoleksi di berbagai perpustakaan luar dan dalam negeri. Kedua, kajian kodikologi naskah-naskah yang dikoleksi secara pribadi di tangan masyarakat pemiliknya. Kedua kelompok penelitian tersebut sebagian besar hasilnya adalah katalogus naskah dan sebagian kecil merupakan daftar naskah dari hasil inventarisasi saja.⁷

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomer 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini memiliki tiga ranah tugas yang terwujud dalam tiga bidang, yaitu bidang Pentashihan,

⁵ Annabel The Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara." (terj. Ali Akbar), *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, hal. 123

⁶ Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno di Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, MTQ Nasional XXIV Ambon, 2012.

⁷ Pramono, *Skriptorium dan Naskah-Naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*, link: <https://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/kodikologi-dan-kritik-teks.pdf>

bidang Pengkajian Al-Qur'an, dan bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi.⁸ Penulis sengaja mengunjungi LPMQ Jakarta dalam rangka meneliti salah satu mushaf Al-Qur'an kuno yang tersimpan di sana dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Tulisan ini mencoba menyingkap warisan berharga Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh kode B.1.1.40 yang tersimpan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta dan menyampaikan deskripsi dari aspek kodikologis dan tekstologis. Harapan penulis penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penulisan mushaf Al-Qur'an kuno warisan ulama Nusantara dan memberikan informasi tentang sejumlah ilmu dan pengetahuan berharga di dalamnya.

Metode

Penelitian dalam kajian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian naskah kuno (filologi). Ada beberapa pendekatan dalam konteks kajian naskah kuno seperti suntingan teks, kodikologi, dan tekstologi. Suntingan teks merupakan upaya untuk menyajikan edisi terbaik dari suatu naskah, agar dapat dibaca dengan benar. Namun, kajian ini bukan untuk menghadirkan suatu suntingan teks, melainkan fokus pada aspek kodikologi dan tekstologi saja.

Kodikologi menurut Siti Baroroh Baried dkk dalam buku *Pengantar Teori Filologi* didefinisikan sebagai__ilmu yang mempelajari tentang kodek atau bahan tulisan. Dalam konteks manuskrip kuno, kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, yang terdiri dari bahan yang digunakan, umur yang digunakan, tempat penulisan, dan perkiraan naskah.⁹ Dalam istilah yang lebih luas lagi, Tedi Permadi menguraikan fungsi kodikologi yang mencakup kajian mengenai sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog,

⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran: <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/2466-3-peraturan-menteri-agama-nomor-3-tahun-2007-tentang-organisasi-dan-tata-kerja-lajnah-pentashih>

⁹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985) hal. 55

penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah.¹⁰ Namun dalam penelitian ini, akan menguraikan beberapa aspek kodikologi yang memungkinkan untuk diidentifikasi seperti deskripsi Mushaf kuno Aceh, kaligrafi, iluminasi, kertas, dan jilidan.

Sementara untuk aspek tekstologi, Baried menyampaikan bahwa tekstologi merupakan ilmu yang membahas seluk-beluk teks, misalnya dalam konteks sastra maka bisa membahas penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya.¹¹ Namun dalam konteks mushaf Al-Qur'an, tekstologi akan dibahas bagaimana penulisan ayat Al-Qur'an, pembagian ayat al-Qur'an, teks-teks tambahan, *rasm*, *qiraat*, *dhab*t, tanda tajwid dan tanda waqaf. Dua aspek tersebut dikaji dan dianalisis melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Pembahasan

Masuknya Islam Di Aceh Dan Deskripsi Mushaf Aceh

Berdasarkan teori dikemukakan oleh para sarjana Muslim di antaranya Buya Hamka, masuknya Islam ke Indonesia sudah sejak abad pertama hijriah langsung dari negeri Arab dengan bukti pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah mulai sebelum abad ke-13 melalui selat Malaka yang menghubungkan dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat.¹² mengacu pada seminar tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang telah digelar tiga kali yakni

¹⁰ Tedi Permadi, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*, (Ttp: tnp, tth, 2017), hal. 9 diakses melalui https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Gv44rqIAAAJ&citation_for_view=Gv44rqIAAAJ:4TOPqqG69KYC

¹¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985) hal. 57

¹² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin & Raja Grafindo Persada, 2005).

di Medan (1963), Banda Aceh (1978) dan Kuala Simpang (1980), disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab pada abad pertama Hijriah atau ke-7 Masehi. Daerah pertama yang menerima kedatangan Islam yakni Aceh, tepatnya di Pasai, Aceh Utara, dan Peurelak, Aceh Timur.

Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40) ini memiliki ukuran fisik 32 x 22 cm, dengan ukuran bidang teksnya 20,5 x 13 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 656 halaman, termasuk 11 halaman kosong. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris kecuali pada halaman yang terdapat iluminasi hanya 7 baris. Setiap satu juznya terdiri dari 17 – 18 halaman. Keadaan mushaf terkini masih lengkap dari ayat pertama surah Al-Fatihah sampai ayat keenam surah An-Nas. Kondisi fisiknya sudah mulai rusak dan terdapat beberapa perbaikan berupa tambalan dengan kertas sejenis pada bidang teks dan luar teks. Sebagian halaman tampak bolong-bolong pada tulisannya yang kemungkinan akibat terpengaruh zat tinta.

Rasm yang digunakan pada mushaf Aceh ini adalah *rasm imla'i* yang konsisten dalam penulisannya. Terdapat tanda baca atau harakat namun tidak ada tanda tajwid dan penomoran ayatnya. Dalam penulisan mushaf ini, qiraat yang diterapkan adalah *qiraat Hafs an 'Asim*. Tinta yang dipakai berwarna hitam, merah, kuning dan cokelat. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama, tinta merah digunakan untuk penulisan ayat pertama pada setiap awal surat dan awal juz, sementara tinta kuning dan cokelat hanya digunakan untuk pelengkap pada iluminasi seperti di bagian pembuka surah dan pada penulisan tanda akhir ayat.

Iluminasi atau seni naskah (*the art of the book*) mushaf kuno ini mengambil bentuk floral dengan motif bunga yang mirip dengan kembang sepatu. Terdapat iluminasi di awal mushaf yaitu surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah yang berfungsi sebagai pembuka, di tengah mushaf yaitu ayat 75 hingga ayat 80 surah Al-Kahf, dan di akhir mushaf yaitu surah Al-Falaq dan An-Nas yang berfungsi sebagai penutup. Iluminasi minimalis juga tampak menghiasi bagian luar bidang teks.

Mushaf ini memiliki tanda *ats-Tsumun*, *ar-Rubu'* dan *An-Nishf* yang dalam penulisannya ditambah iluminasi dan difungsikan sebagai pembagian mushaf dalam setiap juznya. Sebagian dibuat dengan tinta merah pada tulisannya dan tinta hitam pada iluminasinya. Mushaf ini tidak memiliki kolofon lagi sehingga cukup sulit mengetahui tahun berapa ditulis dan siapa nama penulisnya.



Gambar 1.1 iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh Kode B.1.1.40 tampak bidang teks surah Al-Fatihah dan awal QS. Al-Baqarah sudah sobek dengan tambalan kertas sejenis

Ulasan ringkas dalam deskripsi tersebut merupakan deskripsi umum yang akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab selanjutnya dengan analisis yang sesuai.



Gambar 1.2 kondisi Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh Kode B.1.1.40 yang sudah tampak sobek pada luar dan bidang teks awal surah Al-Baqarah dengan tambalan kertas sejenis

Aspek Kodikologi Mushaf Kode B.1.1.40

Bagian ini mencoba menguraikan, menganalisa, dan membandingkan Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40) dengan referensi lain. Uraian pada bagian ini membahas fisik mushaf atau aspek kodikologi sehingga memberikan kesimpulan tentang asal usul dan sejarah mushaf yang dikaji.

1. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan tulisan indah, Ali Akbar mendefinisikan kaligrafi sebagai tulisan indah yang mempunyai dua unsur, tulisan (aksara) dan keindahan (estetika), maka kaligrafi merupakan bagian dari karya seni. Dalam bahasa Arab, kaligrafi biasa disebut sebagai *khat*. Meski secara etimologis bermakna tulisan, garis, dan gambaran, sesungguhnya khat atau kaligrafi Arab leboh kompleks karena mencakup berbagai kaidah seperti tata cara penulisan huruf, penyusunan dan rangkaiannya, keserasian huruf, keseimbangan goresan hingga menghasilkan karya yang indah.¹³

¹³ Ali Akbar, *Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2019), hal. 11-12.

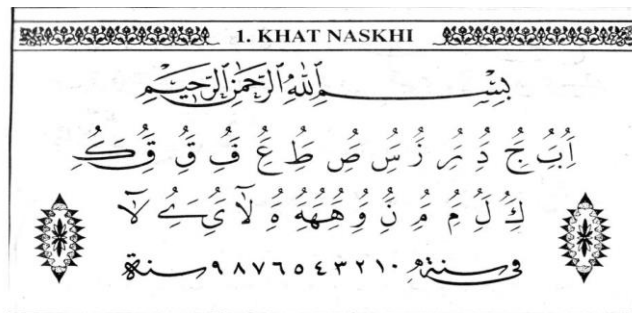
Dalam konteks kaligrafi Arab, ada beberapa gaya khat yang populer dan sering digunakan oleh muslim di berbagai dunia. Pertama ada gaya tsuluts yang acapkali dipakai sebagai ornament arsitektur, komposisi penyusunan hurufnya termasuk ornamental. Gaya ini biasa memiliki ciri yang lentur, memnuhi bidang secara full, dan bisa ditulis secara bertumpuk-tumpuk. Kedua gaya naskhi, gaya ini yang paling banyak digunakan dalam menulis buku, kitab, hingga mushaf Al-Qur'an. Bentuknya yang bisa mencakup bidang kecil dan memudahkan orang awam ilmu kaligrafi untuk membacanya merupakan suatu keunggulan. Gaya naskhi disebutkan untuk kesahajaan. Ketiga ada gaya farisi yang biasa ditulis tipis tebal dengan kemiringan tertentu. Gaya ini berkembang di Iran dan banyak digunakan dalam berbagai hiasan, gaya ini tidak bisa ditumpuk layaknya tsuluts. Keempat gaya diwani yang berbentuk bulat-bulat. Ada tarikan di beberapa huruf tertentu yang membuat karakternya khas. Kelima ada diwani jali yang mirip dengan diwani, namun lebih padat dan permainan lengkungan bulatnya lebih padat, ditambah titik-titik kecil yang mengitari hurufnya.¹⁴

Masih ada tiga gaya lagi sebagaimana yang diuraikan oleh Ali Akbar, gaya keenam yaitu riq'ah yang biasa digunakan untuk menulis biasa sehari-hari oleh masyarakat Timur Tengah, tulisan ini sederhana namun tidak digunakan dalam menulis mushaf Al-Qur'an. Gaya ketujuh yaitu khat raihai atau ijazah yang mana dihasilkan dari perpaduan tsuluts dan naskhi. Biasanya untuk menulis ijazah. Terakhir atau kedelapan yaitu gaya kufi yang identik dengan kotak dan hurufnya kaku. Gaya kufi merupakan gaya yang tua dalam sejarah khat, sementara gaya yang lainnya muncul setelah Ibnu Muqlah (w.940) mencetuskan kaidah kaligrafi kursif yang lentur.

¹⁴ Ali Akbar, *Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2019), hal. 15-17.

Gaya kufi juga digunakan pada abad ke-9 untuk penulisan mushaf Al-Qur'an.¹⁵

Meski uraian di atas tidak dicantumkan secara langsung contohnya satu persatu, namun dalam sub-bab ini akan ditampilkan bagaimana perbandingan penggunaan tulisan khat naskhi, karena aspek kaligrafi (khat) pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40) ini ditulis menggunakan khat Naskhi, walaupun tidak secara sempurna mengikuti kaidah-kaidah penulisan khat Naskhi namun secara umum penulisan khat naskhi pada mushaf kuno ini sangat konsisten, jelas, dan rapih.



Gambar 1.3 Huruf-huruf hijaiyah dalam khat naskhi



Gambar 1.4 tampak Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh Kode B.1.1.40 dengan kaligrafi khat naskhi sudah dengan tambalan kertas sejenis

¹⁵ Ali Akbar, *Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2019), hal. 17-19.

Dalam penelusuran penulis, setiap kepala surah pada mushaf ini diberi tanda garis berwarna hitam dan cokelat dengan keterangan nama surah dan status pengelompokkan surah *makkiyah* atau *madaniyah* yang ditulis dengan tinta berwarna merah. Penulisan lafadh bismillah pada setiap awal surah dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan tanpa tanda baca. Penulisan nama surah, satus surah dan penulisan lafadh bismillah sama-sama masih menggunakan Khat Naskhi. Kaligrafi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan beberapa mushaf di pulau Sumatera khususnya Aceh.

2. Iluminasi

Penyalinan mushaf Al-Qur'an yang disponsori oleh pihak kerajaan pada umumnya tampak indah, baik dari segi kaligrafinya, maupun iluminasinya. Iluminasi mushaf Al-Qur'an kerajaan kebanyakan berlatar emas, dengan penggarapan detail yang baik, mengutamakan segi keindahan muhaf. Sementara Mushaf yang disalin oleh masyarakat umum atau kalangan pesanteren tampak sederhana, bahkan amat sederhana karena untuk keperluan belajar dan mengajar.¹⁶

Iluminasi atau seni naskah (*the art of the book*), dapat diartikan sebagai garapan visual yang bersifat dekoratif yang terdapat pada naskah yang berfungsi sebagai penghias. Pada dasarnya digunakan untuk memperindah bagian tertentu, terutama pada halaman depan naskah (*frontispiece*). Dalam naskah kuno karya ulama Aceh diketemukan berbagai bentuk iluminasi yang mengadopsi gaya ragam hias lokal Aceh.¹⁷

Iluminasi yang digunakan pada awal, tengah dan akhir mushaf Al-Qur'an kuno Aceh kode B.1.1.40 ini memiliki ciri khas mushaf-mushaf kuno Aceh, yaitu dengan bentuk iluminasi corak

¹⁶ Ali Akbar, Khazanah Mushaf Kuno Nusantara, dalam jurnal Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera,

¹⁷ Niko Andeska, Indra Setiawan, dan Rika Wirdani, "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh," dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, volume 08 nomor 02, Juli-Desember 2019, hal. 354.

floral yang terletak di dalam kolom dengan dua garis horizontal dan garis vertikal, dan corak floral di luar kolom melingkar dan mengerucut bagaikan bentuk kubah dan menara masjid. Iluminasi tersebut dilukis dengan menggunakan tinta warna merah dan cokelat. Tulisan ayat dan keterangan nama surah dan klasifikasi surah ditulis dengan tinta warna hitam.

Komposisi motif pada hiasan mushaf kuno Aceh ini antara lain: Motif bungong sagoe, motif bungong awan-awan, motif bungong ayu ayu, motif bungong sulu bayong, motif kuncup bunga, dan motif awan si on.¹⁸

Iluminasi atau seni naskah (*the art of the book*), dapat diartikan sebagai garapan visual yang bersifat dekoratif yang terdapat pada naskah yang berfungsi sebagai penghias. Pada dasarnya digunakan untuk memperindah bagian tertentu, terutama pada halaman depan naskah (*frontispiece*). Dalam naskah kuno karya ulama Aceh ditemukan berbagai bentuk iluminasi yang mengadopsi gaya ragam hias lokal Aceh.¹⁹

Iluminasi yang digunakan pada awal, tengah dan akhir mushaf Al-Qur'an kuno Aceh kode B.1.1.40 ini memiliki ciri khas mushaf-mushaf kuno Aceh, yaitu dengan bentuk iluminasi corak floral yang terletak di dalam kolom dengan dua garis horizontal dan garis vertikal, dan corak floral di luar kolom melingkar dan mengerucut bagaikan bentuk kubah dan menara masjid. Iluminasi tersebut dilukis dengan menggunakan tinta warna merah dan cokelat.

¹⁸ Pada mushaf Al-Quran kuno Aceh dilakukan pendigitalisasian dan analisis ragam hias dengan membandingkan motif aceh yang terdapat pada buku "Arsitektur Seni Rupa Aceh, 1996" dan buku "Tangan Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh, 1989". Maka ditemukan sebanyak 12 motif pada mushaf Al-Quran kuno Aceh yang menyerupai motif-motif Aceh berikut beberapa sketsa yang menyerupai motif-motif pada mushaf Al-Quran kuno. Lihat Niko Andeska, Indra Setiawan, dan Rika Wirdani, "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh," dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, volume 08 nomor 02, Juli-Desember 2019, hal. 355.

¹⁹ Niko Andeska, Indra Setiawan, dan Rika Wirdani, "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh," dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, volume 08 nomor 02, Juli-Desember 2019, hal. 354.

Tulisan ayat dan keterangan nama surah dan klasifikasi surah ditulis dengan tinta warna hitam.

Komposisi motif pada hiasan mushaf kuno Aceh ini antara lain: Motif bungong sagoe, motif bungong awan-awan, motif bungon ayu ayu, motif bungong sulu bayong, motif kuncup bunga, dan motif awan si on.²⁰



Gambar 1.5 iluminasi di bagian awal mushaf QS. Al-Fatihah dan Al-Baqarah tampak dengan motif bungong sagoe



Gambar 1.6 iluminasi di bagian awal mushaf QS. Al-Kahf tampak dengan motif bungong sagoe

²⁰ Pada mushaf Al-Quran kuno Aceh dilakukan pendigitalisasian dan analisis ragam hias dengan membandingkan motif aceh yang terdapat pada buku "Arsitektur Seni Rupa Aceh, 1996" dan buku "Tangan Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh, 1989". Maka ditemukan sebanyak 12 motif pada mushaf Al-Quran kuno Aceh yang menyerupai motif-motif Aceh berikut beberapa sketsa yang menyerupai motif-motif pada mushaf Al-Quran kuno. Lihat Niko Andeska, Indra Setiawan, dan Rika Wirdani, "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh," dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, volume 08 nomor 02, Juli-Desember 2019, hal. 355.



Gambar 1.7 iluminasi di bagian akhir mushaf kuno Aceh, QS. Al-Falaq An-Nas, tampak dengan motif bungong sagoe

3. Kertas

Secara umum, manuskrip kuno di Indonesia menggunakan bahan naskah yang beragam, Tedi Permadi menyebutkan beberapa bentuk bahan naskah seperti kertas daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan.²¹ Selain itu, penggunaan kertas dari Eropa juga banyak di gunakan di berbagai manuskrip Indonesia.

Dalam konteks mushaf Al-Qur'an, bentuk dan jenis kertas mushaf nusantara terbilang cukup beragam. Pertama, Mushaf Jawa. Umumnya mushaf tersebut ditulis dengan kertas Eropa (Belanda atau Inggris), dluwang. Daluang sendiri merupakan ciri khas Mushaf Jawa, meskipun di banyak daerah seperti Lombok, Maluku dan Nusa Tenggara juga menggunakan daluang dalam penulisan mushaf (Rohmana, 2018; Yahya & Aini, 2017). Kedua, Mushaf Aceh. Secara umum, Mushaf Aceh ditulis pada kertas dengan meletakkan garis (*laid lines*) Eropa dengan garis rantai (*chain line*) dan tanda air

²¹ Tedi Permadi, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*, (Ttp: tnp, tt, 2017), hal. 11.

(*watermarks*)²², berasal dari Belanda dan Italia, yang dikenal dengan istilah *three crescent* (tiga bulan sabit) dan juga kertas folio dari Inggris (Andeska, Setiawan & Wirandi, 2019). Ketiga, Mushaf Banten. Mushaf ini pada umumnya ditulis pada kertas Eropa dan cap kertasnya tidak dapat dideteksi (Akbar, 2005: 97; Gallop & Akbar, 2006).

Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40) ini sangat mencerminkan kemajuan negeri Aceh, hal tersebut dapat dilihat dari jenis kertas yang dipakai dalam penulisan mushaf ini yaitu kertas keluaran Venice Italia (Eropa) dengan garis rantai (*chain line*) dan cap air (*watermarks*) berbentuk tiga bulan sabit berjejer dan cap tandingan (*countermark*)²³ berupa huruf-huruf.²⁴

Mushaf kuno Aceh ini tidak memiliki kolofon²⁵ sehingga tidak dapat diketahui siapa penulisnya dan kapan penulisannya, namun berdasarkan informasi dari Ibnu Athoillah, petugas museum Bayt Al-Qur'an bagian perawatan mushaf-mushaf, dia mengatakan bahwa mushaf ini ditulis sekitar akhir Abad 19. Adapun penjilidan mushaf ini masih menggunakan metode manual yang kuat dan rapih.

²² *Watermark* merupakan tanda gambar yang ada di salah satu tampilan selembarnya kertas Eropa kosong yang berukuran folio. Mengutip dari Ali Akbar, Cap Kertas dan Cap Tandingan, diakses dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2019/12/kertas-eropa.html>

²³ *Countermark* adalah tanda yang berada di lembar sebelah watermark suatu kertas Eropa. Mengutip dari Ali Akbar, Cap Kertas dan Cap Tandingan, diakses dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2019/12/kertas-eropa.html>

²⁴ Mesir adalah negeri penghasil kertas pada masanya, jauh sebelum masehi. Setelah kertas produk Mesir hilang dari peredarannya, muncul kertas baru produk Cina pada abad ke-2, tahun 105 Masehi. Negeri pertama yang mentransfer teknologi pembuatan kertas Cina adalah Jepang pada abad ke-7. Setelah Jepang, menyusul Nepal dan India pada abad ke-9. Transefer teknologi pembuatan kertas selanjutnya sampai ke Eropa; Spanyol pada abad ke-12, kemudian Prancis, Itali dan Swiss. Amerika mentransfer teknologi pembuatan kertas pada abad ke-17. Lihat Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 1426 H/ 2005 M), Hal. 20

²⁵ Kolofon adalah informasi sebuah naskah kuno yang ditulis di bagian awal atau akhir sebuah naskah, biasanya berisi tentang nama penulis, tempat dan tanggal penulisan.



Gambar 1.8 tampak cap air (watermark) bulan sabit tiga berjejer pada kertas keluaran Venice Italia (Eropa) yang dipakai dalam penulisan Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40).

4. Jilidan

Keadaan mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh (nomor kode B.1.1.40) saat ini dalam kondisi tidak memiliki hard cover khusus yang terbuat dari bahan kulit hewan atau bahan tertentu, sebagaimana mushaf yang lainnya. Hanya saja terdapat *soft cover* kertas yang dilapisi bahan kain tenun berwarna ungu dengan corak khas daerah Aceh.



Gambar 1.8 : *Soft cover* Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh kode B.1.1.40 tampak cover biasa hanya dilapisi bahan kain dari tenunan khas daerah Aceh

Aspek Tekstologi Mushaf Aceh Kode B.1.1.40

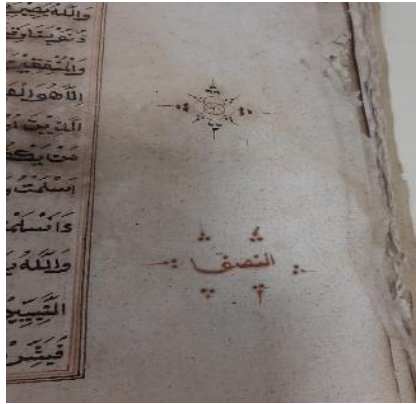
1. Penulisan Ayat Al-Qur'an

Keadaan mushaf Aceh kode B.1.1.40 ini masih lengkap dari ayat pertama surah Al-Fatihah sampai ayat terakhir surah An-Nas. Kelengkapan ini dalam penelusuran penulis ditemukan beberapa kata yang terjadi pengulangan. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan mushaf ini. Hal tersebut wajar karena lazimnya pada mushaf kuno tulisan tangan kerap ditemukan kesalahan, lain halnya dengan mushaf cetak yang memang melewati pengeditan dan pemeriksaan. Tiga kesalahan penulisan yang sempat ditemukan di antaranya adalah kesalahan pada penulisan huruf kata *wa-in* yang terulang dua kali pada surah Al-Baqarah.

2. Pembagian ayat Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an kuno Aceh kode B.1.1.40 ini memiliki tanda ayat dengan bentuk bulatan diberi warna kuning keemasan (*gold*) tanpa ada penomoran ayat. Pada bagian bidang teks penandaan setiap juz ditemukan dalam bentuk dua garis merah di bagian atas dan bawah ayat pertama di setiap juz. Tulisan ayat pun ditulis dengan menggunakan tinta merah. Namun sangat disayangkan, selain tidak memiliki penomoran ayat, mushaf ini juga tidak memiliki penomoran juz dan penomoran setiap halamannya sehingga dalam hal ini peneliti sangat kesulitan dalam pencarian ayat, juz atau halaman tertentu.

Pada bagian luar bidang teks mushaf kuno ini dilengkapi beberapa keterangan tambahan simbolis seperti; kalimat *An-Nisf* yang menunjukkan arti setengah juz, kalimat *Ar-Rubu'* yang menunjukkan arti seperempat juz, dan kalimat *Ats-Tsumun* yang menunjukkan arti seperdelapan juz. Semua keterangan tambahan simbolis tersebut ditulis dengan tinta berwarna merah, kemudian di atasnya selalu diberikan hiasan iluminasi berwarna hitam dan terkadang ada variasi warna merah juga.



Gambar 2.1 penulisan tanda tambahan simbol dengan kalimat *An-Nisfu*



Gambar 2.2 penulisan tanda tambahan simbol dengan kalimat ar-rub'u



Gambar 2.3 penulisan tanda tambahan simbol dengan kalimah Ar-Rub'u dalam lingkaran.

3. Teks-teks Tambahan

Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh kode B.1.1.40 ini tidak ada tambahan teks kolofon pada bagian akhir mushaf yang biasanya memberikan informasi kepenulisan mushaf berupa tanggal penulisan, nama penulis, dan tujuan penulisan. Begitu juga pada mushaf ini tidak ditemukan tambahan teks doa khatam Al-Qur'an maupun teks bacaan-bacaan zikir sujud tilawah. Mushaf ini juga tidak dilengkapi dengan panduan tajwid atau pengantar tentang *Ulumul Qur'an*. Tidak ada daftar imam qiraat, juga materi tentang keutamaan surah-surah (*fadha'ilus-suwar*). Dari sini terlihat bahwa mushaf ini begitu sederhana.

4. Rasm

Rasm secara bahasa berarti gambar, namun dalam konteks kajian ilmu Al-Qur'an, rasm memiliki makna tersendiri. Rasm yaitu suatu metode penulisan yang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an (*kaifiyah kitabah*). Diskursus mengenai rasm bisa dikelompokkan menjadi dua pokok yakni rasm utsmani dan rasm imla'i. Rasm utsmani merupakan metode penulisan yang merujuk pada penulisan mushaf resmi era Usman bin Affan. Sementara rasm imla'i merupakan metode penulisan yang mengikuti kaidah tata bahasa Arab. Untuk rasm Utsmani, ada dua ulama rujukan yaitu Abū 'Amr al-Dānī dan muridnya yang bernama Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh. Mereka berdua disebut sebagai al-Syaikhani.²⁶

Berdasarkan pemeriksaan terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh Kode B.1.1.40 ini, pada beberapa bagian teks, didapati bahwa rasm yang digunakan pada mushaf ini bukan rasm Utsmani akan tetapi rasm imla'i. Hal tersebut tampak pada beberapa penulisan misalnya penulisan kata *Al-'Alamin* (العالمين) yang menggunakan alif setelah huruf 'ain. Begitu juga Mushaf-mushaf kuno Sumatera

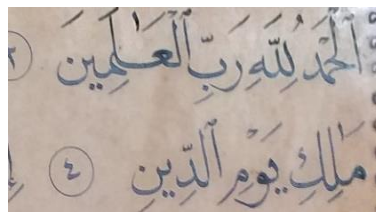
²⁶ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Utsmani*, (Jakarta: Azza Media, 2018). hal. 81.

banyak yang tidak menggunakan *rasm Utsmani* di antaranya adalah mushaf kuno Aceh.

Perhatikan perbandingan berikut ini:



Gambar 2.4 Ayat kedua dalam surah Al-Fatihah Mushaf Aceh kode B.1.1.40



Gambar 2.5 Ayat kedua dalam surah Al-Fatihah Mushaf Pusaka Republik Indonesia

Dari gambar tersebut terlihat penulisan yang berbeda, Mushaf Aceh kode B.1.1.40 menggunakan alif untuk menandai bacaan yang panjang. Sementara Mushaf Pusaka Republik Indonesia tidak menggunakan alif. Secara kaidah bahasa Arab, bacaan panjang untuk vokal a memang harus menggunakan alif. Namun, dalam konteks *rasm Usmani* ada kaidah *hazf al-alif* (penghapusan alif) yang berlaku. Penghapusan seperti ini juga berlaku pada huruf wawu dan ya' dengan mengikuti pedoman dua rujukan yaitu Abū 'Amr al-Dāni dan muridnya yang bernama Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh.²⁷

5. *Qiraat*

Qiraat merupakan bentuk plural dari kata *qiraah* yang bermakna bacaan. Secara terminologi, qiraat berarti ragam bacaan Al-Qur'an yang merujuk pada para imam Al-Qur'an yang dianggap mutawattir oleh para ulama Al-Qur'an. Yang paling populer disebut

²⁷ Zainal Abidin Sueb, *Mushaf Nusantara: Jejak, Ragam, dan Para Penjaganya* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2021), hal. 42-44.

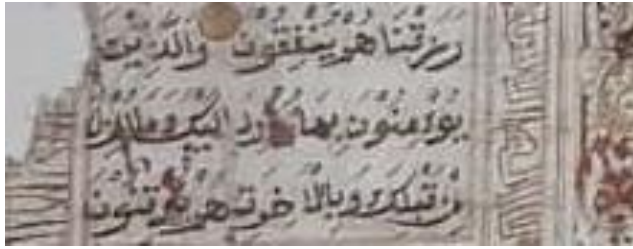
sebagai *qira'ah sab'ah* (tujuh bacaan Al-Qur'an). Beberapa imam qiraat yaitu, Ibn 'Āmir/'Abdullah al-Yahsubī (w.118 H), Ibn Kašīr/ Abū Muhammad (w.120 H), 'Āšim/ Abū Bakar Āšim bin Abī al-Najwad al-Asadī. (w.127 H), Abū 'Amr/Abū 'Amr Zabban bin Ala 'Ammar al-Bašri (w.154 H), Hamzah/ Abū 'Imārah Hamzah bin Ḥabīb al-Zayyat al-Kūfi (w.156 H), Nāfi'/ Abū Ruwaim Nāfi' bin 'Abdurrahman bin Nuaim al-Madāni. (w.169 H), dan Kisā'i/ Abū Hasan 'Alī bin Hamzah al-Kisā'i al-Nahwi. (w.189 H).²⁸

Dalam mushaf Aceh ini, qiraat yang digunakan merupakan qiraah Hafs dari Imam 'Asim. Qiraah jenis ini merupakan qiraah yang paling banyak digunakan di berbagai belahan dunia muslim. Sueb mengutip penjelasan Mustofa yang telah menguraikan alasan mengapa qiraah yang digunakan di Indonesia, termasuk yang tercantum dalam Mushaf Aceh ini adalah riwayat Hafs dari Imam 'Asim. Setidaknya ada tiga faktor penyebabnya, pertama sanad yang dimiliki oleh Imam 'Asim merupakan sanad yang kuat, karena masuka pada rangkaian yang ketiga hingga bersambung ke Rasulullah Saw. Kedua, usai Ibnu Mujahid membakukan qiraah sab'ah, penyebaran riwayat Hafs dari Imam 'Asim dianggap sebagai bacaan yang mudah, sehingga bertahan. Ketiga, kebijakan pemerintah Mesir pada tahun 1924 yang mencetak dan menyebarkan mushaf dengan bacaan Hafs dari Imam 'Asim di berbagai wilayah dunia muslim.²⁹

Untuk menunjukkan salah satu bukti bahwa qiraah yang digunakan dalam mushaf ini yaitu riwayat Hafs dari Imam 'Asim perlu melihat contoh kata يؤمنون sebagai berikut:

²⁸ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an 2*, (Ciputat: al-Ghazali Center, 2010), hal. 82.

²⁹ Zainal Abidin Sueb, *Mushaf Nusantara: Jejak, Ragam, dan Para Penjaganya* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2021), hal. 19.



Gambar 2.6 potongan ayat dalam Surah Al-Baqarah Mushaf Kuno Aceh B.1.1.40



Gambar 2.7 Mushaf Maghribi Riwayat Warsy dari Imam Nafi' sumber Al-Qur'an digital dari *playstore*

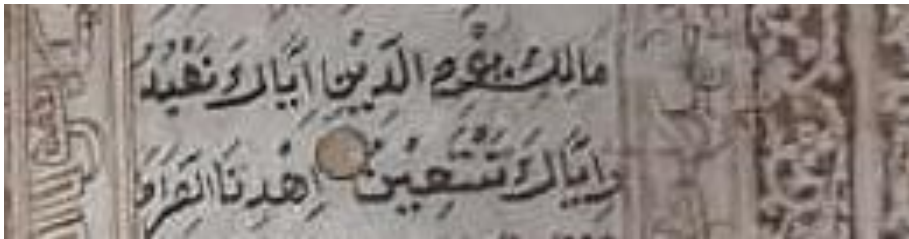
Dari dua mushaf tersebut terlihat perbedaan pada lafadz يؤمنون, karena mushaf Aceh dengan riwayat Hafs dari Imam 'Asim mencantumkan hamzah di atas wawu, sementara mushaf maghribi tertuliskan يؤمنون yang merujuk riwayat Warsy dari Imam Nafi'.

6. *Dhabt*/ Tanda Baca

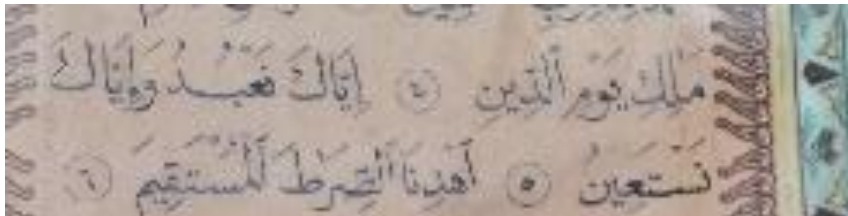
Dhabt merupakan tanda baca yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an. dahulu, teks Al-Qur'an tidak menggunakan tanda baca, bahkan titik pun tidak ada. Kemudian, terjadi pembaharuan yang dilakukan oleh Abu Aswad Ad-Du'ali yang membubuhi titik untuk membedakan bacaan a,i,u. Setelah itu dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Nashr bin Ashim Al-Laitsi dan Yahya bin Ya'mur al-Udwan al-Laitsi yang membubuhkan titik pada huruf-hurud yang mirip bentuknya.³⁰ Setelah itu, perkembangan terus ada hingga terbentuklah ikon-ikon tanda baca yang beragam yang dikenal saat ini. Untuk ikon standar tentu meliputi *fathah*, *dhumma*, *kasrah*, dan *sukun*.

³⁰ Zainal Abidin Sueb, *Mushaf Nusantara: Jejak, Ragam, dan Para Penjaganya* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2021), hal. 46.

Hasil penelusuran penulis, tanda baca yang digunakan dalam mushaf kuno Aceh ini termasuk yang sederhana, dan sama dengan mushaf Aceh lainnya. Untuk harakat, semuanya tercantum rapi seperti *fathah*, *dhumma*, *kasrah*, dan *sukun*. Khusus untuk *sukun*, ada pencantuman secara lengkap meski untuk bacaan yang dibaca panjang atau *mad*. Misalnya untuk bacaan i panjang atau *kasrah* yang bertemu dengan *ya'* mati, maka di atas *ya'* dicantumkan ikon *sukun*. Contohnya sebagai berikut:



Gambar 2.8 contoh pencantuman sukun untuk bacaan panjang dalam Mushaf Kuno Aceh



Gambar 2.9 contoh tidak mencantumkan ikon sukun untuk bacaan panjang dalam Mashaf Pusaka Republik Indonesia

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa setiap mushaf memiliki tanda baca masing-masing.

7. Tanda Tajwid

Tajwid merupakan salah satu cabang keilmuan yang dipelajari untuk membaca Al-Qur'an. Dalam surah Al-Muzammil/73 ayat 4 terdapat perintah bagi umat muslim untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. kemudian Ali bin Abi Thalib menafsirkan tartil sebagai memaksimalkan bacaan tajwid dengan makhraj huruf yang sesuai. Karena tuntunan inilah, maka membaca Al-Qur'an sesuai tajwid

adalah *fardlu 'ain*, namun utnuk memelajarinya *fardlu kifayah*.³¹ Syatri menyebutkan bahwa terkait tajwid dan mushaf Al-Qur'an terdapat tiga model yang berbeda. Pertama yaitu ilmu tajwid yang terpisah dari mushaf Al-Qur'an. kedua uraian ilmu tajwid yang menjadi lampiran dalam suatu mushaf, dan yang ketiga menjadi bagian dari mushaf itu sendiri, baik memberikan ikon tertentu, atau penggunaan tinta dengan warna yang berbeda.³²

Secara umum, dari berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Jonni Syatri terhadap mushaf koleksi Institut PTIQ Jakarta, Ali Akbar terhadap mushaf koleksi Sulawesi Barat, Mustopa terhadap mushaf Lingga disimpulkan bahwa rata-rata tanda tajwid dalam manuskrip menggunakan kepala huruf hijaiyah sebagai tanda pada suatu bacaan yang mengandung hukum tajwid.³³ Namun, dalam penelusuran penulis, mushaf Aceh dengan kode B.1.1.40 ini tidak memiliki tanda tajwid baik sebagai lampiran maupun ikon dalam teksnya.

8. Tanda Waqaf

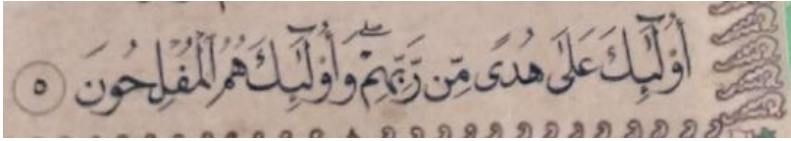
Tanda waqaf merupakan tanda yang digunakan pada suatu mushaf untuk menandai berhentinya suatu bacaan. Ada beragam bentuk tanda waqaf, misalnya tanda mim kecil *waqf lāzim* ۞ yang berarti harus berhenti. Kemudian tanda ۞ waqaf al-mamnu' yang berarti larangan berhenti, kemudian ada ۞ waqf jaiz yang berarti boleh berhenti. Ada lagi tanda ۞ waqf al-jaiz ma'a kauni al-wasl aula yang berarti boleh berhenti, namun lebih baik dilanjutkan. Ada juga tanda ۞ yang berarti berhenti lebih baik, ada titik tiga muanaqah yang berarti berhenti di salah satu titik tiga tersebut. Terakhir ada tanda *saktah* dengan tanda huruf *sin* yang berarti berhenti sejenak. Dalam

³¹ Jonni Syatri, "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian", *Ṣuḥuf*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, hal. 311.

³² Jonni Syatri, "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian", *Ṣuḥuf*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, hal. 312.

³³ Jonni Syatri, "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian", *Ṣuḥuf*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, hal. 312.

contoh yang penulis sebutkan, merupakan contoh yang ada dalam manuskrip Mashaf Pusaka Republik Indonesia.³⁴



Gambar 2.10 contoh tanda waqaf dalam Mashaf Pusaka Republik Indonesia

Sayangnya, dalam penelusuran penulis, tidak ditemukan tanda waqaf apapun dalam mushaf Aceh kode B.1.1.40 ini.

Kontekstualisasi Mushaf

Mushaf dengan kode B.1.1.40 ini merupakan bagian dari keluhuran peradaban bangsa. Sebagai bagian dari khazanah mushaf, tentu kedudukannya sama sebagai cagar budaya yang didukung pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992.³⁵ Dalam suatu catatan, Aceh merupakan wilayah yang meninggalkan banyak mushaf Al-Qur'an kuno, ada yang menyebut inventarisasi hingga tahun 2018 mencapai 152 mushaf kuno³⁶. Dari banyaknya inventarisasi ini, semakin menguatkan adanya budaya literasi yang kuat di wilayah tersebut.

Dalam penelitian Syarifuddin, disebutkan bahwa rata-rata manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Aceh menggunakan bahan naskah kertas Eropa, hal ini menunjukkan bahwa secara historis manuskrip itu ditulis pasca abad ke-13. Hal ini dikarenakan kertas Eropa mulai berkembang saat itu, meskipun begitu dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara disebutkan mulai

³⁴ *Mashaf Pusaka Republik Indonesia* BQMI.1.1.24, *ta'rīf bihazā al-Mushāf al-Syarīf*, 10. Beberapa kajian mengenai manuskrip ini pernah dikaji oleh Zainal Abidin, "Eksistensi Alquran Pusaka dalam Perkembangan Mushaf Indonesia", *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies*, 8 (1), 2019, hal. 90-111.

³⁵ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), hal. 202.

³⁶ Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *ADABIYA*, Volume 20 No. 2 Agustus 2018, hal.7.

berkembang abad ke-18 untuk yang berbahan kertas Eropa³⁷. Sayangnya, dalam mushaf yang penulis teliti dalam mushaf ini tidak terdapat informasi yang cukup membantu untuk mengurai secara lebih dalam bagaimana potret historisnya.

Salah satu yang bisa menjadi jembatan untuk eksplorasi lebih lanjut adalah iluminasi yang digunakan. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa mushaf ini memiliki iluminasi corak floral yang terletak di dalam kolom dengan dua garis horizontal dan garis vertikal. Ditambah lagi corak floral di luar kolom melingkar dan mengerucut bagaikan bentuk kubah dan menara masjid. Iluminasi tersebut dilukis dengan menggunakan tinta warna merah dan cokelat. Tulisan ayat dan keterangan nama surah dan klasifikasi surah ditulis dengan tinta warna hitam. Berdasarkan penelusuran penulis juga menunjukkan bahwa komposisi motif yang ada pada hiasan mushaf ini betul-betul bernuansa Aceh, karena mencakup : Motif bungong sagoe, motif bungong awan-awan, motif bungon ayu ayu, motif bungong sulu bayong, motif kuncup bunga, dan motif awan si on.³⁸

Upaya yang penulis lakukan dalam artikel ini yaitu mendiskusikan lebih lanjut bagaimana kedudukan, serta eksistensi mushaf B.1.1.40 sebagai bagian dari khazanah mushaf Nusantara. Hal-hal seperti memaparkan contoh dengan mashaf Pusaka Republik Indonesi juga menunjukkan bahwa umur mushaf ini jauh lebih tua. Sebagai tambahan informasi, karena Mashaf Pusaka merupakan mushaf yang ditulis setelah kemerdekaan Indonesia. Karakteristik

³⁷ Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *ADABIYA*, Volume 20 No. 2 Agustus 2018, hal. 6.

³⁸ Pada mushaf Al-Quran kuno Aceh dilakukan pendigitalisasian dan analisis ragam hias dengan membandingkan motif aceh yang terdapat pada buku "Arsitektur Seni Rupa Aceh, 1996" dan buku "Tangan Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh, 1989". Maka ditemukan sebanyak 12 motif pada mushaf Al-Quran kuno Aceh yang menyerupai motif-motif Aceh berikut beberapa sketsa yang menyerupai motif-motif pada mushaf Al-Quran kuno. Lihat Niko Andeska, Indra Setiawan, dan Rika Wirdani, "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh," dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, volume 08 nomor 02, Juli-Desember 2019, hal. 355.

lain yang menunjukkan sisi kuno dari mushaf B.1.1.40 ini yaitu tidak adanya nomor ayat, tanda waqaf, hingga tanda tajwid.

Sebelum berakhir pada kesimpulan, penulis mengelaborasi bahwa karya ini merupakan bagian dari upaya untuk menyusun *puzzle* peradaban bangsa. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melalui program digitalisasi dan penyajian *database*³⁹ mushaf Nusantara telah menyajikan bahan pustaka yang otentik dari bangsa ini.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu dari aspek kodikologi (fisik), mushaf ini masih satu korpus dengan mushaf-mushaf daerah Aceh. Sementara dari aspek tekstual, secara umum mushaf ini menggunakan *rasm imlai*, hanya menggunakan satu riwayat bacaan yaitu Hafs dari Imam 'Ashim. Mushaf ini menggunakan sistem *dhabth* yang sama dengan mushaf-mushaf Aceh pada umumnya. Tidak ada penomoran ayat, tidak ada tanda tajwid, dan tidak ada waqaf. Adapun dari aspek kesejarahan, mushaf ini belum sepenuhnya dapat digambarkan secara baik dan sistematis. Hal itu dikarenakan Mushaf Al-Qur'an Kuno Aceh kode B.1.1.40 ini tidak ada tambahan teks kolofon pada bagian akhir mushaf yang biasanya memberikan informasi kepenulisan mushaf berupa tanggal penulisan, nama penulis, dan tujuan penulisan. Namun, berdasarkan informasi dari Ibnu Athoillah, petugas museum Bayt Al-Qur'an bagian perawatan mushaf-mushaf, dia mengatakan bahwa mushaf ini ditulis sekitar akhir Abad 19.

³⁹ <https://seamushaf.kemenag.go.id/> diakses pada 14 Agustus 2022.

Daftar Pustaka

Manuskrip

Mushaf kode B.1.1.40 tersimpan di Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta

Mashaf Pusaka Republik Indonesia BQMI.1.1.24 tersimpan di Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta

Buku dan Jurnal

Abidin, Zainal (2019). "Eksistensi Alquran Pusaka dalam

Perkembangan Mushaf Indonesia", *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies*, 8 (1), hal. 90-111.

Akbar, dkk. (2012). *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno Maluku*.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Akbar, dkk. (2017). *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*.

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Akbar, dkk. (2018). *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Jawa Tengah*.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Andeska, Niko dkk. (2019). "Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum di Banda Aceh." *Jurnal Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 08 (02) 351-357.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2017). *Kalam Kalam Ilahi*. Jakarta: Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Baried, Siti Baroroh dkk (1985). *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Loir, Henri Chambert & Fathurahman, Oman (1999). *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, Jakarta: Yayasan Lontar

Madzkur, Zainal Arifin (2018). *Perbedaan Rasm Utsmani*, Jakarta: Azza Media.

Permadi, Tedi (2017). Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya, Ttp: tnp Retrieved from

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Gv44rqIAAAAJ&citation_for_view=Gv44rqIAAAAJ:4TOpqG69KYC

- Sabana, Setiawan & Setiawan, Hawe (2005). *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sueb, Zainal Abidin (2021). *Mushaf Nusantara: Jejak, Ragam, dan Para Penjaganya*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Syarifuddin (2018). "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *ADABIYA*, 20 (02), 1-12.
- Syatri, Jonni (2020). "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian", *Shuf*, 13 (02), 309-337
- Tjandrasasmita, Uka (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Umar, Nasaruddin (2010). *Ulumul Qur'an 2*, Ciputat: al-Ghazali Center.

Website

<http://quran-nusantara.blogspot.com/2019/12/kertas-eropa.html>
<https://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/kodikologi-dan-kritik-teks.pdf> <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/2466-3-peraturan-menteri-agama-nomor-3-tahun-2007-tentang-organisasi-dan-tata-kerja-lajnah-pentashih>
<https://aceh.tribunnews.com/2020/10/11/mushaf-al-quran-tulisan-tangan-dari-aceh-yang-mendunia?page=all>
<https://seamushaf.kemenag.go.id/>
<https://lajnah.kemenag.go.id/berita/penelitian-mushaf-kuno-2011>
<https://www.acehtrend.com/news/annabel-teh-gallops-mushaf-lama-dan-filantropi-kebudayaan/index.html>
<http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/02/tradisi-penyalinan-al-quran-di-aceh.html>
<https://www.laduni.id/post/read/66112/indahnyamushaf-al-quran-kuno-aceh>

Wawancara

Ibnu Athoillah, Penjaga Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal